

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan data adalah mengungkapkan sebuah data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan yang selaras dengan masalah-masalah yang tercantum dalam penelitian, adapun peneliti telah mengumpulkan data melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Singkat SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

a. Letak Geografis

SMP Tahfidz Duta Aswaja terletak di Jalan Ngasingan 05, Dusun Plumpungan, Desa Purworejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, dengan kode pos 59327 dan nomor telepon 085876208908. Sekolah ini berada sekitar 250 meter dari jalan raya Kudus-Colo, menghadap ke utara di sebuah gang kecil di Jalan Ngasingan.

Lokasi SMP Tahfidz Duta Aswaja mudah dijangkau. Sebagian besar siswa berjalan kaki karena mereka diwajibkan tinggal di Pondok Pesantren Duta Aswaja, yang berjarak sekitar 120 meter dari gedung sekolah. Bagi umum yang ingin berkunjung ke sekolah, tersedia opsi transportasi umum atau kendaraan pribadi.¹

b. Sejarah Berdirinya

SMP Tahfidz Duta Aswaja didirikan pada tahun 2017. Sebelum berdiri SMP Tahfidz Duta Aswaja sudah berdiri lebih dulu pondok pesantren Tahfidz Duta Aswaja, namun santri yang berdomisili di pondok tersebut ialah siswa yang bersekolah di SMK Duta Karya yang mana masih satu yayasan dengan pondok. Dalam perkembangannya pengurus yayasan pondok pesantren mendapat saran dari wali santri untuk mendirikan sekolah formal setingkat SMP. Dikarenakan banyak dari siswa SMK yang mempunyai adik kemudian walinya menginginkan anaknya sekolah berdekatan dengan kakaknya. Untuk merealisasikan usulan dari para wali itu maka didirikanlah sekolah setingkat SMP yang diberi nama SMP Tahfidz Duta Aswaja.²

¹ Di Kutip dari Profil SMP Tahfidz Duta Aswaja, 25 Maret 2024.

²Di Kutip dari Profil SMP Tahfidz Duta Aswaja, 25 Maret 2024.

Proses perenungan muassis kaitannya dengan pendirian sekolah tahfidz ialah bahwa saat ini banyak orang tua calon siswa yang semangat Islamnnya tinggi, dan ekonominya menengah keatas, ada rasa enggan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah dan ingin menyekolahkan annknya di sekolah umum. Namun jika hanya sekoah umum di rasa akan kurang dalam ilmu keagamaan. Maka akhirnya dari mereka mencari sekolah yang mempunyai kehususan, seperti SMP IT, dan lain-lain. Dari muassis memilih kekhususan al-Qur'an sebagai corak sekolahnya. Untuk al-Qur'an sendiri agar dapat diukur intikator ketercapaiannya maka dengan tahfidz, maka dipilihkan SMP Tahfidz. Jadi SMP Tahfidz gabungan dari Tahfidz al- Qur'an dengan SMP Formal.

Banyak proses yang dilalui saat pendirian sekolah tersebut. Pertama didirikanlah Yayasan terlebih dahulu. Kemudian mengajukan proposal pendirian sekolah yang meliputi studi kelayakan, kemudian kesiapan dari sarana prasarana pendidikan, kemudian kesiapan dari SDM, guru, TU, prediksi calon murid, dan lain-lain, baru mengajukan proposal ke dinas pendidikan setempat. Setelah diajukan berulah verifikasi dinas pendidikan.

Dari dinas datang langsung ke lokasi untuk memverifikasi, mengecek, bagaimana kondisi kelas, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Jika verifikasi tidak memenuhi standar kelayakan maka akan ditahan dulu samapi memenuhi, hingga dilakukan verifikasi ulang. Setelah diverifikasi, diterima baru izin operasional sekolah tersebut keluar.³

2. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun berdirinya sebuah Lembaga pendidikan tidak akan lepas dari visi, misi dan tujuan. Begitu juga dengan SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus ini melengkapinya dengan mencantumkan visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

“Terbentuknya Generasi yang Bertaqwa, Cerdas, dan Santun”

³ Di Kutip dari Profil SMP Tahfidz Duta Aswaja, 25 Maret 2024

b. Misi

- (1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan ketaqwaan, keilmuan, keterampilan yang berakhlakul karimah.
- (2) Mengembangkan sikap jujur, disiplin, produktif, inovatif, professional, dan mandiri dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.
- (3) Menyiapkan generasi bangsa yang terdidik, menguasai iptek dan memiliki keunggulan *Tahfidz Al-qur''an*.
- (4) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
- (5) Memenuhi standar sarana prasarana secara bertahab dan terukur.
- (6) Memeberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran.
- (7) Menjaga kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, sosial yang sehat, religius, dinamis dan kompetitif.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah serta tujuan umum pendidikan dasar, yaitu: meletakkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan YME dan berketerampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. tujuan pendidikan SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus adalah sebagai berikut:

- (1) Sikap
 - (a) Beriman kepada Tuhan YME
 - (b) Berkarakter, jujur dan peduli
 - (c) Setiap siswa mampu dalam menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - (d) Mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari
 - (e) Lebih mengamalkan kitab suci sebagai pedoman hidup.
 - (f) Menerapkan nilai-nilai jujur, peduli, tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari maupun disekolah
 - (g) Menjalankan peran siswa sebagai insan pembelajar.
 - (h) Bersikap hidup sehat.

- (i) Menghayati dan mengamalkan sikap peduli lingkungan.
- (j) Menjalankan aktifitas untuk meraih kemuliaan kehidupan dunia dan akhirat.
- (2) Bidang pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktuan, konseptual, procedural dan metakognitif yang berkaitan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta mampu mengaitkan pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.
- (3) Keterampilan
 - (a) Siswa memiliki keterampilan berpikir: ilmiah, kritis, efektif, kreatif, mandiri, produktif, kolaboratif, komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumberlain secara mandiri.
 - (b) Siswa terampil bertindak: mendayagunakan teknologi, berkomunikasi, kolaborasi, memimpin dan membuat keputusan.
- (4) Bidang pengembangan peran serta masyarakat.
 - (a) Menjalin dan meningkatkan kerja sama dengan sekolah lain.
 - (b) Menjadin kerjasama dengan dunia industry.
 - (c) Menjalin kerjasama dengan dinas lingkungan hidup.
- (5) Bidang BK
 - (a) Setiap siswa mendapatkan layanan konseling perorangan.
 - (b) Siswa mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok.
 - (c) Siswa mendapatkan layanan konsultasi dan mediasi.
 - (d) Siswa dengan kondisi sosial ekonomi kurang mampu mendapat beasiswa.
 - (e) Setiap siswa mendapatkan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir.⁴

⁴ Di Kutip dari Profil SMP Tahfidz Duta Aswaja, 25 Maret 2024.

4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan guru dan karyawan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Tahfidz Duta Aswaja melibatkan 23 orang guru dan 9 orang tenaga kependidikan. Cara sekolah dalam meningkatkan mutu dari guru maupun karyawan dengan cara melakukan berbagai kegiatan, diantaranya workshop dan MGMP. Selain diadakan kegiatan organisasi dan evaluasi ketika rapat bulanan mengenai sejauh mana program berjalan. Adapun tabel dari guru dan tenaga kependidikan sebagai berikut:⁶

Tabel 4.1
Data Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja
Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Nama	Jabatan dan Tugas Tambahan
1	Syaiful amin, M.Pd	Kepala Madrasah
2	Yuni Efiyanti, SE	Bendahara Ka TU
3	M. Reza Khusnul Mubarak	Oprator Dapodik, Staff TU
4	Lutfi Fajrianto, S.Pd	Wali Kelas 7A, Guru BK, Staff TU , Petugas Antar Jemput
5	zainuddin abdillah, S.Pd	Wali Kelas 8A, Ka. Lab Komputer
6	Wisnu bayu murti, S.Pd	Waka Kesiswasan, Wali Kelas 8B, PEMBINA Pramuka, Media Konten
7	M Ahlun Naza, S.Pd	Wali Kelas 7B Murobby
8	M. Haqqal Hana, SE	Waka Kurikulum , Wali Kelas 9A
9	M. Alvin Jauhari, S.sos	Wali Kelas 9B , Saspras
10	Bachtiar Rizqi fayudha, S.Pd	Wali Kealas 9C Koordinator PS
11	Rika Ayu Wulandari, S.Pd	Wali Kelas 7C, Koordinator 7C, Koordinator 50, Pembimbing Public Speaking
12	Abdul Rozaq, AH	Ustadz
13	Novia Eliyana, S.K.M	Murobby
14	M. samsul rifin, SH	Murobby
15	Maratus Sholikhah, SH	Murobby, Wali Kelas 8C
16	atik Khasanah, AH	Murobby, Pembimbing Jurnalistik
17	M. fuad fahmil Islam, AH	Murobby
18	M Nailul Ridlo, AH	Murobby
19	Viona Fira Dila AH	Murobby
20	Nurunnisa, AH	Murobby

⁶ Dokumentasi Struktur Organisasi SMP Tahfidz Duta Aswaja, dikutip 04 April 2024

No	Nama	Jabatan dan Tugas Tambahan
21	abdur Rohim, AH	Murobby
22	Ainun Najib, AH	Murobby
23	Alisa Qotrunnada, AH	Murobby
24	Muhtadi, S.Pd	Prmbimbing Qiro'ah
25	Ahmad Jealani, S.Pd.I	Pembina Pramuka
26	Robby Kelana	Pembbing Rebana
27	Tamam Faturrahman	Petugas Kebersihan
28	M. Aziz	Petugas Kebersihan
29	Sholikhul Wakhid	Satpam
30	Zainuddin	Petugas Kebersihan
31	Ahmad Mastur	Petugas Kebersihan
32	Ariyanto	Petugas Kebersihan

b. Keadaan Siswa

Siswa yang bersekolah di SMP Tahfidz Duta Aswaja berasal dari beragam daerah di Kudus dan sekitarnya. Jumlah seluruh siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja 282 siswa. Jumlah peserta didik SMP Tahfidz Duta tahun pelajaran 2023/2024 adalah 282 peserta didik. kelas VII terdapat 102 peserta didik, kelas VIII terdapat 76 peserta didik, dan kelas IX terdapat 104 peserta didik. Adapun tabel data peserta didik sebagai berikut:⁷

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus
Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Kelas	Jumlah Siswa	
		Laki- laki	Perempuan
1	VII A	30	-
2	VII B	31	-
3	VII C	-	41
4	VIII A	24	-
5	VIII B	19	-
6	VIII C	-	33
7	IX A	37	-
8	IX B	36	-
9	IX C	-	31
Total		177	105
		282 siswa	

⁷ Dokumentasi Struktur Organisasi SMP Tahfidz Duta Aswaja, dikutip 04 April 2024

5. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana disekolah ini adalah segala sesuatu yang menunjang keberlangsungan pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Saat awal berdirinya sekolah ini memang belum lengkap sarana prasaraanya. Walaupun begitu, seiring berjalannya waktu sekolah ini terus membangun fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran. Adapun sarana prasarana meliputi 2 gedung sekolah (1 gedung terdiri dari 6 kelas siswa laki-laki dan 1 gedung lainnya terdiri dari 3 kelas siswa perempuan), 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru yang luas, 1 kantor TU, 1 lobi sekolah, 1 masjid sekolah, 1 aula, 1 UKS, 1 lab Sains, 1 lab computer, 1 lab tahfidz, 1 perpustakaan dan 2 lapangan untuk kegiatan siswa laki-laki dan perempuan yang digunakan secara terpisah. Selain itu, Tersedia 282 buah kitab untuk masing-masing siswa, poster dan kaligrafi yang berisi tentang adab.

6. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dari lembaga pendidikan dan wajib diikuti oleh setiap siswa tanpa kecuali. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan di madrasah mulai pukul 07.00 WIB s.d 12.00 WIB, tetapi sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran atau sebelum pukul 07.00 WIB segenap pendidik dan peserta didik melaksanakan doa bersama. Di SMP Tahfidz Duta Aswaja untuk kelas 7 dan 8 menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas 9 menggunakan kurikulum 2013.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran dan diadakan untuk memperkaya wawasan siswa serta mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Tahfidz Duta Aswaja banyak sekali di antaranya:⁸

⁸ M.Haqqal Hana, S.E, Waka Kurikulum SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

- 1) Kepramukaan
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 15.00 WIB s.d 16.30 WIB diikuti peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Ekstrakurikuler pramuka ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa. Pembina ekstrakurikuler pramuka adalah Wisnu Bayu Murti, S.Pd. dan Ahmad Jaelani, S.Pd.I.
- 2) Rebana
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 15.00 WIB s.d 16.30 WIB diikuti peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pilihan sesuai yang diminati oleh siswa. Pembina ekstrakurikuler rebana adalah Robi Kelana.
- 3) Public Speaking
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 13.00 WIB s.d 14.00 WIB diikuti peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pilihan sesuai yang diminati oleh siswa. Pembina ekstrakurikuler Public Speaking adalah Rika Ayu Wulandari, S.Pd.
- 4) Qiro'ah
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 19.15 WIB s.d 20.00 WIB diikuti peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pilihan sesuai yang diminati oleh siswa. Pembina ekstrakurikuler qiro'ah adalah Sholihul Hadi.
- 5) Jurnalistik
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 13.00 WIB s.d 14.00 WIB diikuti peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pilihan sesuai yang diminati oleh siswa. Pembina ekstrakurikuler Public Speaking adalah Atik Khasanah, AH.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (1) implementasi suasana religius melalui program segregasi kelas dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja (2) faktor pendukung dan penghambat penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas dalam meningkatkan sikap

keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja , (3) hasil dari implementasi suasana religius melalui program segregasi kelas dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit peneliti melakukan wawancara ke beberapa narasumber, yaitu Kepala SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus, beberapa guru serta siswa di sekolahan tersebut. Untuk melengkapi data yang belum komplit, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat kondisi suasana sekolah yang menerapkan program segregasi kelas berbasis gender di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus.

1. Implementasi Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa ada tiga hal penting yang peneliti identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa yaitu dengan: (1) Penciptaan lingkungan suasana religius, (2) manajemen program segregasi kelas, (3) peningkatkan sikap keagamaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penciptaan Lingkungan Suasana Religius Sekolah

Suasana religius adalah suatu keadaan dimana sekolah menciptakan atmosfer lingkungan sekolah yang berlandaskan keagamaan. Suasana religius yang ada di sekolah tercermin pada lingkungan sekolah yang ada di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Menurut Bapak Syaiful Amin, M.Pd selaku kepala SMP Tahfidz Dura Aswaja “Hal yang melatar belakangi penerapan suasana religius ini sesuai visi sekolah ini yaitu hafidz, beriman dan berakhlakul karimah. Dengan ini, sekolah sangat menghargai pentingnya pendidikan beragam, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik melainkan juga pada pengembangan moral dan spiritual siswa”.⁹

Dari keterangan yang dipaparkan oleh Bapak Syaiful Amin di atas bahwa dapat disimpulkan penerapan suasana religius di sekolah ini dilatarbelakangi oleh visi misi

⁹ Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

sekolah bahwa pentingnya pendidikan akademik harus diseimbangkan juga dengan pengembangan spiritual dan moralitas siswa.

Sekolah yang menerapkan suasana religius adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Menurut Bapak M. Haqqal Hana, SE. selaku wakil kepala bidang kurikulum menyatakan bahwa “suasana religius yang diterapkan disekolah mampu menjadikan siswa terbiasa untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama secara lebih intens”.¹⁰ Berikut merupakan bentuk penerapan suasana religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja:

- 1) Kurikulum berbasis agama
Kurikulum yang diterapkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja yaitu kurikulum K13 untuk kelas 9 dan kurikulum merdeka untuk kelas 7 dan 8. Kurikulum yang berbasis agama diantaranya terdapat mata pelajaran agama yang dipelajari disekolahan ini secara lebih mendetail meliputi Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Ke-NU-an, dan tajwid.
- 2) Pakaian seragam sesuai syari’at agama
Seragam sekolah yang dipakai siswa dan siswi SMP Tahfidz Duta Aswaja ini dirancang sesuai dengan standar kesopanan agama. Siswa laki-laki memakai baju atasan lengan panjang bermodel koko, bawahannya memakai celana Panjang dan kepala berpeci. Sedangkan siswi perempuan memakai baju lengan panjang yang longgar, memakai bawahan rok panjang dan berkerudung.
- 3) Kegiatan ibadah rutin
Kegiatan keagamaan yang ada di SMP Tahfidz Duta Aswaja ini meliputi doa Bersama dan membaca Al-Qur’an One day one juz sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan kajian kitab tafsir al-Qur’an dan fikih yang dilakukan rutin setiap hari jumat pagi yang dipimpin oleh ketua

¹⁰ M.Haqqal Hana, S.E, Waka Kurikulum SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

Yayasan sekaligus pengasuh pondok pesantren Duta aswaja.

4) Peringatan Hari Besar Agama Islam

Peringatan hari besar Islam adalah perayaan atau upacara yang dilakukan untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah Islam. Di SMP Tahfidz Duta Aswaja ini melaksanakan peringatan hari besar islam meliputi maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan tahun baru Islam. Dengan adanya kegiatan tersebut menjadikan siswa lebih memahami dan mengamalkan setiap hikmah yang dapat diambil dari peringatan tersebut, memperkuat iman dan spiritual serta mempererat hubungan sosial antar teman dan guru.

5) Segregasi kelas berbasis Gender

Segregasi kelas berbasis gender adalah praktik pendidikan yang memisahkan siswa laki-laki dan perempuan ke dalam kelas yang berbeda, bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, fokus, dan penyesuaian pedagogis berdasarkan kebutuhan gender yang berbeda. Di SMP Tahfidz Duta Aswaja menerapkan kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar siswa lebih fokus dalam memahami pembelajaran, khususnya terkait ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui batasan-batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

b. Manajemen Program Segregasi Kelas

Segregasi kelas didasarkan pada aturan agama. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai dua jenis yang dapat menimbulkan hasrat jika sering saling memandang dengan intens. Menurut Bapak Syaiful Amin “untuk menghindari pertemuan yang sering antara laki-laki dan perempuan, diterapkan sistem segregasi kelas adalah kebijakan yang tepat. Apalagi di usia remaja, anak seusia tingkat SMP ini masih labil dan sering mencari perhatian lawan jenis” berdasarkan pernyataan Bapak Syaiful Amin diatas bahwa program segregasi kelas tepat diterapkan pada anak usia remaja yang masih dalam proses pencarian jati

diri sering mencari perhatian lawan jenis.¹¹ Jika dilihat dari sisi negatifnya, seringkali pertemuan ini dapat memicu hasrat. Namun, dari sisi positifnya, penerapan segregasi kelas sangat tepat. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Program segregasi kelas berbasis gender dimulai sejak sekolah ini didirikan yaitu pada tahun 2017. Dikutip dari Bapak Syaiful Amin “segregasi kelas ini dibentuk karena inisiatif pengurus yayasan yang menghendaki adanya pemisahan kelas laki-laki dan perempuan sebagai bentuk penciptaan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa sesuai dengan ajaran agama Islam, apalagi di SMP Tahfidz Duta Aswaja ini terintegrasi dengan pondok pesantren Duta Aswaja serta membatasi adanya interaksi antar siswa yang lawan jenis”.

Berdasarkan pernyataan bapak Syaiful Amin, Segregasi kelas bertujuan untuk mengurangi gangguan yang mungkin timbul dari interaksi antara laki-laki dan perempuan, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pelajaran mereka.

Bukan hanya pihak sekolah yang membuat kebijakan ini. Sebelum kebijakan ini dijalankan, pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar dalam merencanakan program segregasi kelas. Ketika awal sekolah ini didirikan, semua serba terbatas, mulai dari pendidik dan siswa yang masih terbatas serta sarana prasarana yang belum memadai sehingga ditahun pertama sekolah ini didirikan, kelasnya masih tercampur antara siswa laki-laki dan perempuan.

Seiring berjalannya waktu, ditahun-tahun berikutnya sekolah ini terus mengembangkan pembangunan gedung baru dengan ruang-ruang kelas yang digunakan sebagai pembelajaran disekolah yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan.

¹¹ Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

2) Tahap Pengorganisasian

Penanggung jawab dari program segregasi kelas adalah kepala sekolah, wali kelas, guru dan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai evaluator dalam menjalankan program segregasi kelas berbasis gender ini. Bapak dan ibu guru khususnya wali kelas berperan mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan kebijakan ini serta memberikan teladan kepada siswa agar selalu menjaga batasan-batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, siswa laki-laki dan perempuan yang menjalankan penerapan program pemisahan kelas ini dengan harapan terciptanya suasana sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, seluruh warga sekolah bertanggung jawab atas terlaksananya program segregasi kelas.

3) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program segregasi kelas di SMP Tahfidz Duta Aswaja ini memberi manfaat kepada siswa laki-laki dan perempuan khususnya dalam proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan sikap keagamaan siswa. Siswa lebih aktif dan tidak malu-malu saat pembelajaran berlangsung. Dengan kelas terpisah seperti ini, siswa laki-laki lebih percaya diri mengeksplor potensinya saat pembelajaran berlangsung begitupun siswa perempuan.¹²

Siswa perempuan cenderung pemalu ketika bertanya kepada guru mengenai hal-hal terkait kewanitaan, karena malu dengan adanya siswa laki-laki. Adapun bagi siswa laki-laki juga malu apabila mendapatkan nilai buruk karena akan diejek teman perempuannya.

4) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa suatu kebijakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat optimal bagi siswa. Evaluasi yang dilakukan kepala

¹² M.Haqqal Hana, S.E, Waka Kurikulum SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

sekolah terhadap kebijakan program segregasi kelas ini melalui pertemuan yang dilaksanakan secara rutin pada tanggal 4 di setiap bulannya. Dalam pertemuan di hadirinya kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran.

Kepala sekolah dan guru berdiskusi dan saling bertukar pikiran terkait hal-hal yang terjadi satu bulan yang telah berlalu dan merencanakan hal-hal yang akan dilakukan untuk satu bulan kedepan.¹³ Guru menemukan beberapa pelanggaran dalam pelaksanaan program segregasi kelas. Ada siswa laki-laki dan perempuan yang masih saling berinteraksi ketika sedang tidak dalam pengawasan guru, ada juga siswa yang kurang bersemangat mengikuti pelajaran, sampai ada siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut dikenakan hukuman ringan seperti membersihkan halaman sekolah, mengaji Al-Qur'an, membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Ada juga peringatan berat hingga pemanggilan orang tua ke sekolah.

c. Peningkatan Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan sikap keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran-ajaran agama serta sebagai cerminan dari dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Menurut Bapak M.Haqqal Hana untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa, sebagai guru hendaknya menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Di lingkungan sekolah ini, dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan untuk melatih diri siswa agar lebih terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif yang berlandaskan agama, diantaranya sholat berjamaah, mengikuti kajian dan menjaga batasan-batasan interaksi

¹³ M.Haqqal Hana, S.E, Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

antar lawan jenis.¹⁴ Dalam upaya meningkatkan sikap keagamaan siswa, guru menerapkan strategi antara lain:

1) Keteladanan

Dalam membina sikap keagamaan yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Misalnya guru mengajarkan sikap menghargai siswa, maka siswa akan lebih hormat kepada gurunya.

2) Pembiasaan

Pembentukan sikap melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh siswa yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah ini yang menerapkan segregasi kelas membatasi interaksi siswa laki-laki dan perempuan, Menghargai teman, bertanggung jawab, bersikap jujur dan disiplin.

3) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

Kepala sekolah dan guru saling bekerja sama mengawasi dan mengoreksi terkait sikap keagamaan siswa apa lagi yang berhubungan dengan segregasi kelas berbasis gender.

4) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Hukuman yang

¹⁴ M.Haqqal Hana, S.E, Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

diberikan guru kepada siswa yang melanggar yakni mulai dari membersihkan halaman sekolah, mengaji Al-Qur'an satu juz hingga pemanggilan orang tua ke sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Implementasi suasana religius melalui segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan sikap keagamaan di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus melibatkan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung dari penerapan suasana religius melalui segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan sikap keagamaan di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus meliputi:

a. Kurikulum SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan

Kurikulum di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan pendekatan ini, tujuan utama kurikulum adalah membantu siswa tidak hanya dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, dimana pembelajaran akademis dan keagamaan berjalan beriringan, membentuk karakter siswa yang bertakwa, cerdas, dan santun.

Kurikulum yang ada di SMP tahfidz Duta Aswaja yakni bagi yang kelas IX menggunakan kurikulum 2013 dan yang kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum disekolah ini juga terintegrasikan dengan pembelajaran dipondok pesantrennya. Apalagi terkait pembelajaran pendidikan Agama Islam, dilakukannya pembiasaan-pembiasaan sebagai bentuk upaya meningkatkan sikap keagamaan. Contoh nyata adalah siswa dibiasakan sholat berjamaah. Sholat dhuha dan dzuhur dilaksanakan secara berjamaah disekolah, sedangkan sholat ashar, magrib, isya dan subuh dilakukan berjamaah dipondok. tentang tata cara berwudhu yang

benar dan aplikasinya sebelum sholat berjamaah di sekolah.¹⁵

b. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan sangat penting. Ini termasuk ruang kelas yang terpisah. Pemisahan ini bertujuan untuk mengurangi gangguan yang mungkin timbul akibat interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar. Contohnya Di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus, kelas VIIA-B, VIIIA-B dan IXA-B dikhususkan untuk siswa laki-laki, sedangkan kelas VIIC, VIIIC dan IXC untuk siswa perempuan.¹⁶ Setiap kelas dilengkapi dengan guru yang terlatih untuk menangani kebutuhan khusus gender mereka. Misalnya, guru perempuan mengajar di kelas khusus perempuan untuk memberikan kenyamanan dan keterbukaan dalam diskusi yang mungkin sensitif bagi siswa perempuan. Meskipun ada juga guru laki-laki mengajar siswa perempuan dan sebaliknya, itu tidak menjadi penghalang adanya pembelajaran ramah gender. Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya juga dilaksanakan secara terpisah.¹⁷

Fasilitas ibadah seperti masjid atau musholla yang nyaman dan bersih sangat penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan. Tempat ibadah yang representatif dan mudah diakses oleh siswa memungkinkan mereka untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat lima waktu dengan lebih disiplin dan khushuk. Misalnya SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus memiliki musholla yang luas dan bersih yang terletak di tengah kompleks sekolah, sehingga mudah dijangkau oleh semua siswa. Musholla ini dilengkapi dengan sarana wudhu yang memadai, sajadah, Al-Qur'an, dan kitab-kitab keagamaan lainnya. Setiap hari, siswa diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah di musholla, di mana mereka dipandu oleh

¹⁵ Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

¹⁶ Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

¹⁷ M.Haqqal Hana, S.E, Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

seorang imam dari kalangan guru. Pada hari Jumat, siswa laki-laki juga mengikuti sholat Jumat di musholla, sedangkan siswa perempuan mengikuti kajian keagamaan khusus berupa pembahasan kitab-kitab salaf.

Selain ruang kelas yang terpisah dan fasilitas ibadah yang memadai, lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan juga mencakup kegiatan keagamaan rutin yang terstruktur. Kegiatan ini membantu memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa berkumpul di aula sekolah untuk melaksanakan doa bersama dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Selain itu, setiap minggu diadakan kegiatan keagamaan seperti ceramah, diskusi keagamaan, dan kajian tafsir Al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan, sekolah menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat di mana siswa tinggal di sekolah selama beberapa hari untuk memperdalam ilmu agama dan meningkatkan ibadah mereka.

Lingkungan fisik dan sosial di sekolah juga dirancang untuk mendukung etika dan akhlak Islami. Ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri, yang harus selalu mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab. Guru-guru di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus selalu memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Misalnya, mereka selalu menyapa siswa dengan salam, menunjukkan sikap sabar dan pengertian dalam mengatasi masalah, serta memberikan nasihat keagamaan dalam setiap kesempatan. Siswa juga didorong untuk selalu berperilaku baik dan sopan, seperti meminta izin sebelum berbicara, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

c. Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dapat menjelaskan konsep-konsep keagamaan dengan jelas dan rinci, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tentang ajaran agama. Mereka memahami tidak hanya teori, tetapi juga aplikasi praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi

pelajaran agama dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan mempraktikkan ajaran agama dengan lebih serius. Program Ekstrakurikuler Keagamaan. Ini di contohkan guru SMP Duta Aswaja Kudus Seorang guru pendidikan Agama Islam yang berpengalaman dapat menjelaskan tata cara ibadah seperti sholat dan puasa secara rinci, termasuk hikmah di balik ibadah tersebut. Mereka juga dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta berinteraksi dengan orang lain secara etis.

Selain itu Guru Duta Aswaja Kudus yang menjadi teladan bagi siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka menunjukkan integritas, kejujuran, dan kesabaran dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan ajaran agama memberikan contoh nyata bagi siswa, sehingga siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Tentunya Guru yang selalu datang tepat waktu, berpakaian sopan, dan menunjukkan sikap hormat kepada semua orang di lingkungan sekolah memberikan contoh konkret tentang pentingnya disiplin, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama. Ketika siswa melihat guru mereka berperilaku dengan cara yang islami, mereka cenderung mengikuti teladan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Guru dan tenaga pendidik juga berperan dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami pentingnya memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan membantu mereka mengembangkan kedewasaan spiritual. Bimbingan ini mencakup berbagai aspek, seperti membantu siswa mengatasi masalah pribadi, memberikan nasihat tentang perilaku yang benar, dan mendukung siswa dalam mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Seorang siswa mengalami kesulitan atau masalah pribadi, guru dapat memberikan bimbingan dan nasihat yang bijaksana berdasarkan ajaran agama. Misalnya, jika seorang siswa mengalami konflik dengan teman, guru

dapat mengajarkan pentingnya memaafkan dan berbuat baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru dan tenaga pendidik juga bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Duta Aswaja Kudus. Mereka memastikan bahwa kegiatan seperti sholat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan aturan. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan tersebut.¹⁸ Setiap hari, guru bertugas mengawasi siswa saat melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Guru memastikan bahwa semua siswa mengikuti sholat dengan khushyuk dan benar, serta memberikan pengarahan jika ada siswa yang memerlukan bantuan atau bimbingan tambahan.¹⁹

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama baik di rumah maupun di sekolah adalah kunci utama untuk memperkuat sikap keagamaan siswa. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang konsisten dan komprehensif, yang membantu siswa menginternalisasi ajaran agama lebih efektif. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan keagamaan siswa, memberikan informasi tentang kegiatan keagamaan yang akan datang, dan menawarkan strategi yang dapat digunakan orang tua di rumah.²⁰ Misalnya, sekolah dapat menyarankan agar orang tua mendampingi anak-anak mereka saat sholat di rumah atau membaca Al-Qur'an bersama setiap malam. Dengan cara ini, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di

¹⁸ M.Haqqal Hana, S.E, Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja, *wawancara*, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

¹⁹ Irfan Ahmad Al Qudsy, Siswa kelas VIIIA, SMP Tahfidz Duta Aswaja, *wawancara*, (siswa, VIIIB.SMPT.DA.MAH.3) 5 Mei 2024.

²⁰ M.Haqqal Hana, S.E, Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja, *wawancara*, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

rumah, menciptakan lingkungan yang mendukung dan berkesinambungan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan di sekolah juga sangat penting. Ketika masyarakat sekitar mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, mereka memberikan contoh positif bagi siswa dan menunjukkan pentingnya komunitas dalam praktik keagamaan. Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah seperti acara perayaan hari besar Islam, pengajian bersama, atau kegiatan sosial keagamaan. Misalnya, selama bulan Ramadhan, masyarakat dapat berpartisipasi dalam acara buka puasa bersama di sekolah, yang tidak hanya memperkuat ikatan komunitas tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kebersamaan dalam praktik keagamaan. Tokoh masyarakat seperti ustadz atau kyai lokal dapat diundang untuk memberikan ceramah atau tausiyah di sekolah, memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam kepada siswa.

e. Kebijakan Sekolah yang Mendukung

Kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten merupakan faktor penting dalam mendukung segregasi kelas berbasis gender dan penerapan suasana religius. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan hingga tata tertib yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Dengan kebijakan yang terstruktur dan diterapkan secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa.²¹

Kebijakan sekolah harus mencakup aturan yang jelas mengenai pelaksanaan ibadah sehari-hari. Ini meliputi waktu, tempat, dan tata cara ibadah yang harus diikuti oleh seluruh siswa dan staf. Kebijakan ini memastikan bahwa semua warga sekolah dapat melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan tepat waktu, yang merupakan bagian integral dari kehidupan beragama. Sekolah menetapkan jadwal sholat berjamaah yang harus diikuti oleh semua siswa dan guru. Misalnya, sholat dzuha dan dzuhur dilaksanakan

²¹ Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

bersama di musholla sekolah. Guru-guru diberikan tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan bahwa semua siswa hadir dan berpartisipasi dalam sholat berjamaah. Selain itu, sekolah juga menyediakan sarana wudhu yang memadai dan area ibadah yang bersih dan nyaman, sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan tenang.

Selain pelaksanaan ibadah rutin, kebijakan sekolah juga harus mencakup aturan mengenai kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini meliputi pengajian, ceramah, diskusi keagamaan, dan perayaan hari besar Islam. Di SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat kajian kitab rutin yang dilaksanakan tiap hari jumat pagi, adanya kegiatan one day one juz dan berdo'a asma'ul husna yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari dipagi hari sebelum pembelajaran dimulai.

Tata tertib sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan adalah bagian penting dari kebijakan yang mendukung suasana religius. Tata tertib ini mencakup aturan tentang perilaku sehari-hari, berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan sesama. Dengan menerapkan tata tertib yang berbasis nilai-nilai keagamaan, sekolah dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Sekolah menetapkan aturan berpakaian yang islami, seperti kewajiban bagi siswa perempuan untuk memakai jilbab dan berpakaian longgar, serta bagi siswa laki-laki untuk berpakaian sopan dan rapi. Selain itu, tata tertib juga mengatur tentang penggunaan bahasa yang baik dan sopan, larangan berbohong, menyontek, dan berkelahi, serta anjuran untuk selalu saling membantu dan menghormati antar sesama. Guru-guru berperan aktif dalam menegakkan tata tertib ini dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan sanksi yang mendidik bagi pelanggaran.

Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung ini, SMP Tahfidz dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, sehingga membantu siswa dalam meningkatkan sikap keagamaan mereka secara keseluruhan.

Selain memiliki faktor-faktor pendukung, penerapan suasana religius melalui segregasi kelas berbasis gender di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus juga dapat menghadapi

berbagai tantangan yang harus diatasi untuk memastikan efektivitas program. Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah faktor penghambat yang dapat mengganggu kelancaran dan keberhasilan program ini. Untuk memastikan bahwa program berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, penting bagi pihak sekolah untuk mengenali dan menangani faktor-faktor penghambat tersebut. Beberapa di antaranya yakni:

a. Resistensi dari Siswa dan Orang Tua

Sebagian siswa dan orang tua mungkin tidak setuju dengan pemisahan kelas berdasarkan gender, karena mereka merasa hal ini tidak perlu atau mengganggu interaksi sosial yang alami antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa orang tua dan siswa tidak setuju pemisahan kelas berdasarkan gender, karena tindakan yang tidak perlu dan tidak relevan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan seharusnya difokuskan pada aspek akademis dan pengembangan keterampilan, bukan pada pemisahan gender.²²

Seorang orang tua akan merasa bahwa anaknya akan kehilangan kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan lawan jenis, yang penting untuk perkembangan sosial mereka. Mereka mungkin berpendapat bahwa pemisahan gender hanya akan membatasi pengalaman sosial anak-anak mereka dan tidak memberikan manfaat nyata dalam hal akademis atau moral. Resistensi juga dapat muncul karena kekhawatiran bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender akan mengganggu interaksi sosial yang alami antara siswa laki-laki dan perempuan. Interaksi sosial ini dianggap penting bagi perkembangan sosial dan emosional siswa, membantu mereka belajar bagaimana bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan lawan jenis. Beberapa siswa dan orang tua SMP Duta Aswaja merasa bahwa pemisahan ini akan menyebabkan isolasi sosial dan menghambat kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan semua orang.

²² Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

Seorang siswa merasa tidak nyaman atau terbatas untuk berinteraksi dengan teman-teman dari lawan jenis dalam berbagai kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler.²³ Pemisahan kelas dapat menyebabkan siswa merasa terbatas dalam menjalin persahabatan dan bekerja dalam kelompok yang beragam, yang bisa menjadi penting untuk pengembangan keterampilan interpersonal siswa. Meskipun demikian, ada juga siswa yang merasa terbantu dengan adanya segregasi kelas ini karena bisa lebih fokus dalam proses pembelajaran.²⁴

Mengatasi resistensi ini, sekolah perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kebijakan segregasi kelas berbasis gender secara transparan dan komprehensif. Melibatkan orang tua dalam diskusi tentang kebijakan ini, memberikan bukti tentang manfaatnya, dan menunjukkan bagaimana kebijakan ini diimplementasikan untuk mendukung perkembangan moral dan akademis siswa adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil.

SMP Duta Aswaja Kudus dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan secara rinci alasan di balik kebijakan ini, termasuk bagaimana pemisahan kelas dapat membantu meningkatkan fokus akademis dan keagamaan siswa, serta meminimalkan distraksi. Siswa juga dapat menunjukkan contoh-contoh sukses dari sekolah lain yang telah menerapkan kebijakan serupa dan dampak positifnya terhadap perkembangan siswa.

b. Keterbatasan Fasilitas

Sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal ruang kelas dan fasilitas yang memadai untuk mendukung segregasi kelas. Hal ini termasuk kebutuhan akan jumlah ruang kelas yang lebih banyak. Pemisahan kelas berdasarkan gender mengharuskan sekolah menyediakan ruang kelas yang terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan di setiap tingkatan kelas. Hal ini berarti jumlah

²³ Maulaya Arinal Haq, Siswa kelas VIIIB, SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (siswa, VIIIB.SMPT.DA.MAH.3) 5 Mei 2024.

²⁴ Irfan Ahmad Al Qudsy, Siswa kelas VIIIA, SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (siswa, VIIIB.SMPT.DA.MAH.3) 5 Mei 2024.

ruang kelas yang dibutuhkan menjadi dua kali lipat dibandingkan dengan sistem kelas campuran. Keterbatasan jumlah ruang kelas dapat mengakibatkan beberapa masalah, seperti kepadatan siswa yang berlebihan di kelas, kurangnya ruang untuk kegiatan belajar yang nyaman, dan hambatan dalam pengaturan jadwal pelajaran.

Selain ruang kelas, fasilitas ibadah yang memadai dan terpisah untuk masing-masing gender juga menjadi kebutuhan penting. Fasilitas ini harus dirancang agar dapat menampung semua siswa laki-laki dan perempuan pada waktu yang sama, tanpa mengurangi kenyamanan dan khususnya ibadah. Sekolah perlu menyediakan ruang wudhu, musholla atau masjid, serta tempat sholat yang terpisah untuk memastikan privasi dan kenyamanan bagi setiap siswa.

SMP Duta Aswaja memiliki satu musholla besar yang sebelumnya digunakan oleh semua siswa. Namun, dengan kebijakan segregasi, sekolah harus menyediakan musholla terpisah laki-laki dan perempuan. Keterbatasan ruang dan anggaran bisa menjadi kendala, sehingga sekolah mungkin harus mencari cara inovatif untuk mengatasi masalah ini, seperti memanfaatkan aula serbaguna sebagai tempat ibadah sementara.

c. Kendala Sumber Daya Manusia

Tidak semua guru SMP Duta Aswaja Kudus memiliki kesiapan atau pengalaman dalam mengelola kelas yang dipisahkan berdasarkan gender. Kebijakan segregasi ini memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari kelas campuran, termasuk strategi khusus untuk memastikan bahwa siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama, meskipun berada di ruang yang terpisah. Guru yang tidak terbiasa dengan pendekatan ini merasa kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka.

Di SMP Duta Aswaja masih terbatas jumlah guru laki-laki dan perempuan, sehingga saat proses belajar mengajar guru laki-laki masih mengajar kelas perempuan dan sebaliknya.²⁵

²⁵ Syaiful Amin, M.Pd, Kepsek SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Kepsek.SMPT.DA.SA.1) 03 April 2024.

Banyak guru belum mengikuti pelatihan khusus yang diperlukan untuk mengelola kelas segregasi berbasis gender. Pelatihan ini penting untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan unik yang muncul dalam setting segregasi. Tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak tahu bagaimana mengadaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan strategi manajemen kelas untuk mendukung lingkungan belajar yang efektif dan inklusif.

Mengembangkan kurikulum yang inklusif dan sesuai untuk kelas segregasi berbasis gender juga merupakan tantangan bagi guru. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Guru harus mampu mengadaptasi materi pelajaran agar relevan dan menarik bagi kedua gender, serta memastikan bahwa tidak ada bias gender dalam pengajaran. Guru yang mengajar mata pelajaran seperti hafalan Qur'an perlu merancang kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan hafalan siswa laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam hafalan Al Qur'an, guru perlu menciptakan suasana hafalan yang sesuai untuk masing-masing gender.

d. Kurangnya Dukungan Kebijakan

Mengelola kelas segregasi berbasis gender membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang spesifik dan sensitif terhadap perbedaan gender. Guru perlu memahami bagaimana cara mengelola dinamika kelas yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, termasuk gaya belajar, cara berkomunikasi, dan interaksi sosial. Mereka juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa mengorbankan kebutuhan dan perkembangan siswa dari satu gender.²⁶

Kurangnya pelatihan khusus tentang manajemen kelas berbasis gender juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak guru tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai dalam mengelola kelas

²⁶ M.Haqqal Hana, S.E, Guru SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (Waka.Kur.SMPT.DA.MHH.2) 18 April 2024.

segregasi, terutama jika mereka sebelumnya hanya berpengalaman dengan kelas campuran. Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dan preferensi belajar siswa dari berbagai gender dapat menghambat kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, SMP Duta Aswaja Kudus perlu menyediakan dukungan dan pengembangan profesional yang memadai bagi para guru. Ini dapat mencakup pelatihan khusus tentang manajemen kelas berbasis gender, workshop tentang strategi pengajaran yang inklusif, dan mentoring dari guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengelola kelas segregasi. Dengan investasi dalam pengembangan profesional guru, sekolah dapat memastikan bahwa para pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil mengelola kelas segregasi dengan efektif.

e. Masalah Sosial dan Psikologis

Pertama-tama, segregasi kelas berbasis gender dapat membatasi kesempatan siswa untuk belajar berinteraksi dengan lawan jenis. Interaksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan merupakan bagian penting dari perkembangan keterampilan sosial mereka. Ketika kelas dipisahkan berdasarkan gender, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar tentang komunikasi yang efektif, empati, dan kerjasama antarjenis kelamin. Ini bisa berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami perspektif orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan menavigasi berbagai situasi sosial di masa depan.

Siswa yang hanya berinteraksi dengan teman sejenisnya di kelas kesulitan memahami cara berkomunikasi atau menyelesaikan konflik dengan lawan jenis di luar lingkungan sekolah, siswa cenderung malu bergaul dengan lawan jenis karena terbiasa bergaul dengan teman yang bergender sama.²⁷ Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka dan membuat

²⁷ Irfan Ahmad Al Qudsy, Siswa kelas VIIIA, SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (siswa,VIIIB.SMPT.DA.MAH.3) 5 Mei 2024.

mereka merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri saat berinteraksi dengan lawan jenis di masa depan.

Selain itu, segregasi kelas berbasis gender juga dapat menyebabkan perasaan isolasi atau diskriminasi bagi siswa. Ketika siswa dipisahkan berdasarkan gender, hal ini bisa menciptakan persepsi bahwa ada perbedaan atau bahkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Siswa merasa dikecualikan atau diabaikan jika mereka tidak merasa termasuk dalam lingkungan yang sesuai dengan identitas gender mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada harga diri, kesejahteraan emosional, dan iklim keseluruhan di sekolah.

Siswa Perempuan merasa bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender menunjukkan bahwa sekolah menganggap mereka tidak mampu bersaing atau berinteraksi dengan siswa laki-laki. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kurangnya harga diri atau inferioritas, serta menyebabkan ketegangan antara siswa berbeda gender. Di sisi lain, siswa laki-laki mungkin merasa bahwa segregasi ini membatasi kesempatan mereka untuk memahami dan menghargai perspektif dan pengalaman perempuan.

f. Perbedaan Individu

Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa merasa nyaman dan efektif belajar dalam lingkungan kelas campuran, di mana mereka dapat berinteraksi dengan berbagai macam teman sekelas dan belajar dari berbagai perspektif. Sementara itu, yang lain lebih memilih lingkungan yang lebih terfokus dan terarah, di mana mereka dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada materi pelajaran tanpa adanya gangguan dari lawan jenis.

Siswa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk belajar ketika mereka berada di lingkungan campuran yang menampilkan beragam pandangan dan pengalaman dari siswa laki-laki dan perempuan.²⁸ Mereka menemukan bahwa interaksi dengan lawan jenis membantu mereka memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan

²⁸ Maulaya Arinal Haq, Siswa kelas VIIIB, SMP Tahfidz Duta Aswaja, wawancara, (siswa, VIIIB.SMPT.DA.MAH.3) 5 Mei 2024.

meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dalam hal ini, segregasi berdasarkan gender mungkin membatasi kemampuan siswa untuk belajar secara optimal.

Keterbatasan eksplorasi identitas gender mereka atau minat dan bakat ketika dipisahkan dari teman sekelas dari gender yang berbeda. Mereka mungkin merasa bahwa segregasi ini menempatkan mereka dalam kotak atau kategori yang sempit, dan hal ini dapat mengganggu perkembangan pribadi dan sosial mereka. Dalam hal ini, segregasi kelas berbasis gender dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan dan perkembangan sosial siswa.

Dengan mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penghambat ini, SMP Duta Aswaja Kudus dapat lebih proaktif dalam merancang strategi untuk mengatasi tantangan dan memastikan bahwa penerapan suasana religius melalui segregasi kelas berbasis gender dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa.

3. Hasil Implementasi Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Berikut ini adalah hasil implementasi suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis agama dalam upaya meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus:

a. Suasana Religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja

Suasana religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja sangat kental dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kurikulum sekolah menekankan pada pendidikan agama Islam yang mendalam, khususnya tahfidz Al-Qur'an, dengan sesi menghafal rutin setiap hari dan pembacaan Al-Qur'an setiap hari satu juz (*One Day One Juz*). Kegiatan ibadah seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, doa harian dengan membaca Asma'ul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan perayaan hari besar Islam menjadi bagian integral dari keseharian siswa. Lingkungan sekolah dipenuhi dengan pengingat keagamaan, poster kata hikmah, serta perpustakaan yang menyediakan literatur Islami. Pembinaan akhlak mendapat perhatian khusus, dengan guru memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Qiro'ah dan

rebana, serta keterlibatan aktif siswa dan guru dalam kegiatan sekolah, semakin memperkuat suasana religius yang mendukung perkembangan spiritual dan akhlak siswa.

b. Program Segregasi Kelas Berbasis Gender

Program segregasi kelas ini dirancang secara khusus untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual dan moral siswa, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh oleh lembaga pendidikan ini. Dengan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan yang diterapkan SMP Tahfidz Duta Aswaja dapat meminimalisir interaksi yang berpotensi menimbulkan gangguan dalam proses belajar mengajar, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Siswa laki-laki dan perempuan mengetahui batasan-batasan dalam berinteraksi, sehingga senantiasa terjaga pergaulannya.

c. Peningkatan Sikap Keagamaan Siswa

Peningkatan sikap keagamaan siswa memang memiliki penekanan dan pembagian dan bentuk tertentu, tergantung bagaimana cara kita mendidik dan mengeluarkan implementasinya. Dalam hal ini, wali kelas berperan sebagai pembina dan pengawas. Bentuk sikap keagamaan yang dikembangkan dan terus dibina di SMP Tahfidz Duta Aswaja adalah sebagai berikut:

1) Sikap Tanggung jawab

Sikap dan tanggung jawab yang terdapat di SMP Tahfidz Duta Aswaja dapat dilihat pada tabel berikut:
Tabel indikator sikap tanggung jawab di SMP Tahfidz Duta Aswaja

Indikator Pencapaian	Keterangan
Sikap Tanggung Jawab Siswa	a. Adanya pemeriksaan penugasan b. Adanya penugasan piket kelas c. Menghindari merendahkan siswa yang berbeda kelas

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SMP Tahfidz Duta Aswaja membina sikap tanggung jawab pada diri siswa dengan cara pemeriksaan penugasan

akademik seperti latihan atau pekerjaan rumah (PR) serta penugasan piket kelas pada setiap harinya dan sikap tanggung jawab antar teman dengan menghindari merendahkan siswa yang berbeda kelas.

Sikap tanggungjawab yang di terapkan di sekolah tersebut dengan memberikan tugas rumah (PR) kepada siswanya. Tugas tersebut berupa individu maupun kelompok yang harus di siapkan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk mendidik rasa tanggung jawab mereka dalam di bebani tugas. Mendidik sikap tanggung jawab siswa bukan hanya dilakukan dengan memberi tugas dalam kegiatan pembelajaran, namun dapat juga dilakukan dengan memberikan mereka tugas lainnya yang tidak berhubungan pelajaran seperti piket kelas. Piket kelas ini juga berfungsi untuk melatih kedisiplinan siswa dan tanggung jawab anggota dalam menyelesaikan tugasnya sebagai petugas kebersihan kelas.

Pemisahan kelas berdasarkan gender juga membentuk sikap tanggung jawab siswa antar teman, melatih diri untuk tidak merendahkan siswa lain yang berbeda gender sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap tanggung jawab pada diri siswa dilakukan dengan cara penugasan dan pemeriksaan, baik itu tugas akademik maupun penugasan piket kelas bagi setiap siswa. Tujuan penugasan ini adalah untuk melatih rasa tanggung jawab pada setiap siswa SMP Tahfidz Duta Aswaja.

2) Sikap Peduli

Sikap peduli yang terdapat di SMP Tahfidz Duta Aswaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel indikator sikap peduli di SMP Tahfidz Duta Aswaja

Indikator Pencapaian	Keterangan
Sikap kepedulian Siswa	a. Adanya kegiatan sosial yang dimanfaatkan untuk membantu teman yang sakit dan terkena musibah.

Indikator Pencapaian	Keterangan
	b. Pembagian kelompok belajar campuran dengan tujuan menghindari sikap pilih-pilih teman. c. Pembiasaan menghargai dan menghormati teman

Sikap peduli sesama siswa dapat diwujudkan dengan cara pembuatan program bakti sosial yang dilakukan oleh para siswa. Program bakti sosial ini dilakukan pada setiap ada musibah dikalangan guru dan siswa. Kegiatan ini biasanya di pimpin oleh ketua OSIS dan beberapa anggotanya serta diawasi oleh Pembina OSIS sekolah. Hal ini bertujuan agar program berjalan dengan lancar serta mencapai target yang diinginkan.

Bakti sosial yang dilakukan oleh sekolah ini bukan hanya adanya musibah di kalangan warga sekolah, namun juga di lakukan karena adanya bencana di luar sekolah. Penggalangan dana untuk bencana di luar sekolah dilakukan jika adanya sistem pengiriman dana itu jelas dan transparan.

Mendidik sikap peduli pada diri siswa juga dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran. Kebiasaan siswa dalam belajar cenderung memilih temannya, namun dengan adanya pengontrolan guru di dalam kelas, siswa tidak lagi melakukan belajar secara pilih teman. Guru juga melakukan pembagian kelompok dengan cara mengacak dan mencampurbaurkan siswa pandai dengan siswa yang kurang pandai. Hal ini dilakukan guna mengurangi siswa yang pilih teman yang cenderung belajar sesama pandai, sedangkan yang bodoh malah tidak maksimal dalam belajar di sekolah.

Sikap peduli di SMP Tahfidz Duta Aswaja juga tercermin dengan adanya pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati antar teman. Meskipun kelas antara laki-laki dan perempuan dipisah, tetapi

sikap saling menghormati dan menghargai antar teman yang berbeda gender juga harus diindahkan.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap peduli pada diri siswa dilakukan dengan cara pembentukan bakti sosial untuk teman-teman yang kurang mampu dan ditimpa musibah, pembagian kelompok yang dikontrol guru guna menghindari rasa pilih kasih terhadap teman yang lainnya. Selain itu, sekolah juga membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa laki-laki dan perempuan meskipun kelasnya terpisah.

- 3) Sikap Percaya Diri
Sikap percaya diri yang terdapat di SMP Tahfidz Duta Aswaja dapat dilihat pada tabel berikut:
Tabel indikator sikap percaya diri di SMP Tahfidz Duta Aswaja

Indikator Pencapaian	Keterangan
Sikap percaya diri siswa	a. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk memimpin doa awal belajar dan menjadi imam shalat berjamaah b. Pemberian kesempatan bagi siswa yang pemalu untuk maju menjelaskan pelajaran di depan kelas dan mengungkapkan pendapatnya. c. Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan sikap rasa kepercayaan diri siswa di sekolah diantaranya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk tampil di depan publik untuk memimpin doa awal belajar dan menjadi imam shalat berjamaah memungkinkan munculnya sifat kepercayaan diri bagi mereka, memang pada awalnya dengan keadaan terpaksa dan masih memiliki sifat pemalu di depan temannya, namun hal tersebut akan terasa hilang

dengan kesendirinya bersamaan dengan laju berkembangnya sikap percaya diri tersebut. Dalam hal ini, sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk memimpin doa awal belajar dan menjadi imam shalat berjamaah. Selain itu sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa yang pemalu untuk maju menjelaskan pelajaran di depan kelas dan mengungkapkan pendapatnya saat proses pembelajaran. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah juga dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa, meskipun kelas dipisah, tidak menghalangi siswa perempuan andil mengambil peran, seperti menjadi pengurus harian osis.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap percaya diri siswa yang dilakukan dengan pemberian kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin doa awal belajar dan imam shalat, selain itu anak yang mengindap sedikit gangguan psikologinya pemalu atau pendiam juga perlu diberikan kesempatan di kelas untuk menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya saat proses pembelajaran serta aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang berupa data-data empiris dari hasil jawaban dari beberapa informan atau narasumber. Selanjutnya data-data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dituliskan di bab satu. Dengan begitu, akan muncul tiga pokok permasalahan yang akan dianalisis. Yaitu analisis data tentang implementasi suasana religius di melalui program segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus, analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus, dan analisis data tentang solusi dari penghambat penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam

meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus. Berikut analisis dan pembahasannya:

1. Analisis tentang Implementasi Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Suasana religius merujuk pada kondisi atau atmosfer spiritual yang dapat dirasakan individu atau kelompok yang kaitannya dengan agama. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana religius atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam buku Dale H.Schunk, Albert Bandura mengatakan bahwa teori belajar sosial menekankan pentingnya interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk perkembangan dan perilaku individu.²⁹

Lingkungan yang mengedepankan suasana religius tercermin pada SMP Tahfidz Duta Aswaja. Dalam suasana religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja bukan hanya mengedepankan aspek akademik melainkan juga menekankan pada penanaman nilai-nilai agama Islam di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Nasional memiliki target mewujudkan sistem pendidikan sebagai norma sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.³⁰ Salah satunya terwujud dengan suasana religius dalam lingkungan sekolah yang mana akan mendukung terciptanya moral peserta didik yang memiliki karakter religi.

Suasana religius bukan sekadar suasana keagamaan melainkan bisa dikatakan sebagai budaya religius, yang budaya religius merupakan salah satu metode Pendidikan nilai yang

²⁹ Dale H.Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012) 163.

³⁰ Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2009), 47.

komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.³¹ Maka dari itu , dapat dikatakan mewujudkan suasana religius disekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Suasana religius yang ada di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi kurikulum berbasis agama, memakai pakaian seragam sekolah yang sesuai dengan syari'at Islam, melaksanakan kegiatan ibadah rutin, merayakan dan memperingati Hari Besar Agama Islam dan diterapkannya segregasi kelas berbasis gender dalam proses pembelajaran.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Penerapan kebijakan tidak selalu berjalan sesuai ada yang direncanakan. Meskipun demikian, ada juga upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan berjalannya suatu kebijakan. Adanya faktor pendukung dan penghambat dapat dijadikan sebagai koreksi untuk memperbaiki kebijakan yang belum sempurna.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata faktor diartikan sebagai keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. adapun arti dari kata pendukung dalam kamus besar bahasa indonesia adalah sesuatu yang sifatnya menyokong, menunjang, membantu dan lain sebagainya. sementara arti dari penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat. hambat sendiri maksudnya adala membuat sesuatu hal bisa perjalanan, pekerjaan dan semacamnya menjadi tidak lancar, lambat atau tertahan.³²

Jadi, Faktor pendukung merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi suatu kegiatan agar tetap berjalan, sedangkan

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 10.

³² KBBI IV Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, di akses pada 18 Mei 2024

faktor penghambat merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi melambatnya suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik.

faktor pendukung penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi kurikulum smp tahfidz duta aswaja kudus berbasis nilai-nilai keagamaan, lingkungan belajar yang mendukung, peran guru dan tenaga pendidik, keterlibatan orang tua dan masyarakat kebijakan sekolah yang mendukung.

Sementara itu, faktor penghambat penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi resistensi dari siswa dan orang tua, keterbatasan fasilitas, kendala sumber daya manusia, kurangnya dukungan kebijakan, masalah sosial dan psikologis, dan perbedaan individu.

3. Analisis tentang Hasil Implementasi Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program segregasi kelas dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa, serta bagaimana suasana religius yang diciptakan melalui program ini mampu memperkuat sikap keagamaan mereka. Berbagai aspek, seperti tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, peduli terhadap peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama, serta sikap percaya diri yang integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi fokus utama dalam penilaian ini.

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³

Sikap tanggung jawab dalam penelitian ini terletak pada sikap tanggung jawab pada diri siswa dilakukan dengan cara penugasan dan pemeriksaan, baik itu tugas akademik

³³ Arismantoro, *Tinjaun Berbagai Aspek Character Building*, Cet. I, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), 29.

maupun penugasan piket kelas bagi setiap siswa. Tujuan penugasan ini adalah untuk melatih rasa tanggung jawab pada setiap siswa SMP Tahfidz Duta Aswaja.

Selain sikap tanggung jawab, ada pula sikap peduli yang dilakukan siswa SMP Tahfidz Duta Aswaja. kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong.³⁴ Sikap peduli disini dilakukan dengan cara pembentukan bakti sosial untuk teman-teman yang kurang mampu dan ditimpa musibah, pembagian kelompok yang dikontrol guru guna menghindari rasa pilih kasih terhadap teman yang lainnya. Selain itu, sekolah juga membiasakan sikap saling menghormati dan mengharga antar siswa laki-laki dan perempuan meskipun kelasnya terpisah.

Selanjutnya, sikap keagamaan yang tercermin di sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja adalah sikap percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperluhkan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.³⁵ Sikap percaya diri di SMP Tahfidz Duta Aswaja dibentuk dengan pemberian kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin doa awal belajar dan imam shalat, selain itu anak yang mengindap sedikit gangguan psikologinya pemalu atau pendiam juga perlu diberikan kesempatan di kelas untuk menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya saat proses pembelajaran serta aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

³⁴ Boyatzis and McKee. *Definisi Kepedulian*. (Bandung: Lentera Cahaya, 2005). 23.

³⁵ Ghufroon, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 33.

Dengan hasil implementasi yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan program segregasi kelas dalam menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang memiliki visi dan misi serupa dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem pendidikan mereka.

